

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Situs makam wali di pesisir Jawa memiliki nilai sakral yang terus berkembang dalam tradisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Dalam konteks ini, pemahaman para peziarah terhadap sakralitas makam tersebut tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh faktor teologis, sosial, budaya, serta pengalaman spiritual individu.

Beberapa tahun terakhir, kegiatan ziarah kubur terus mengalami perkembangan, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peziarah yang datang di beberapa makam wali yang dianggap memiliki nilai sakral. Tradisi mengunjungi makam para wali telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat Jawa. Kegiatan ziarah yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat ini telah berlangsung turun-temurun. Para wali, sebagai tokoh agama yang dihormati, dianggap memiliki karomah atau kemampuan khusus yang dapat memberikan berkah kepada para peziarah. Ziarah ke makam wali seringkali dikaitkan dengan harapan untuk mendapatkan perlindungan, kesembuhan, atau kemudahan dalam menjalani hidup. Konsep pemujaan terhadap leluhur yang telah ada sejak zaman Hindu telah mengalami transformasi seiring dengan

masuknya Islam di Nusantara. Meskipun demikian, unsur-unsur kepercayaan tradisional tetap melekat dalam praktik ziarah di masyarakat Jawa.¹

Secara historis, Islam datang ke Jawa pada saat budaya dan tradisi Hindu-Budha telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. Agama bagi muslim Jawa merupakan beragam konstelasi dari kepercayaan dalam hati (iman), pengetahuan terhadap doktrin, dan praktik peribadatan (ritual keagamaan) maupun aktualisasinya di ruang sosial. Akumulasi dari semua itu dipraktikkan sesuai dengan tradisi lokal seiring dengan perkembangan dan situasi pada masa penyebarannya. Dalam konteks inilah kehadiran Islam di Jawa mengambil bentuk akomodasi, integrasi, menyerap dan berdialog secara arif dengan budaya non Islam, terutama animisme dan dinamisme. Karena konteks budaya di Jawa yang menjadi yang melatari munculnya Islam adalah animisme dan hinduisme itu, maka logis kalau warna dan citarasa Islam yang berkembang di Jawa bernuansa animisme dan hinduisme. Hal ini disaksikan hingga saat ini dalam berbagai system ritual di Jawa, seperti *kenduri*, *slametan*, *ziarah kubur* dan ritual keagamaan yang lainnya. Ritual ini mengekspresikan budaya Jawa yang tidak dapat hilang dan dihindari dari pola kehidupan masyarakat Jawa. Ritual ziarah kubur dan slametan merupakan inti ritual keagamaan Jawa yang paling populer dan bertahan hingga sekarang.²

¹ Mark. R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* terj. Hairussalim HS (Yogyakarta: LkiS, 1999), 138-139.

² Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 66

Dalam tradisi Jawa, terdapat berbagai jenis barang yang dianggap sakral, seperti tombak, keris, cincin akik, dan benda-benda sakral lainnya. Demikian pula, kuburan-kuburan atau petilasan-petilasan dan hari-hari tertentu dipandang memiliki berkah atau dapat membawa kesialan. Barang-barang atau benda-benda sakral tersebut dianggap sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan.³

Masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur kerap mengekspresikan penghormatan mereka melalui ritual-ritual tertentu. Selain ziarah kubur yang rutin dilakukan, terutama pada bulan *Ruwah*, masyarakat Jawa juga menjalankan tradisi *slametan* pada hari-hari khusus setelah seseorang meninggal, seperti hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, seratus, hingga seribu. Selamatan ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual dengan para leluhur. Selain itu, ziarah⁴ ke makam tokoh-tokoh karismatik dianggap memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan berkah dan perlindungan bagi masyarakat.

Ziarah ke makam para wali telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Islam Jawa. Praktik ini tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan memperteguh identitas keagamaan. Dengan mengunjungi

³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 124

⁴ Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah kubur Karamah Wali, Termasuk ajaran Islam: Kritik atas Faham Wahabi* (Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1989), 56.

makam para wali, masyarakat Jawa seolah-olah melakukan perjalanan spiritual untuk meneladani nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh para leluhur mereka.⁵

Perdebatan mengenai keabsahan tradisi ini telah berlangsung selama berabad-abad, melibatkan tokoh-tokoh terkemuka seperti Ibn Taymiyah dan Sayyid Qutb. Meskipun dikritik sebagai bid'ah, ziarah tetap populer di kalangan umat Islam dan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang saleh. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ziarah juga mengalami transformasi. Oleh karena itu, untuk memahami secara komprehensif fenomena ini, diperlukan kajian yang mendalam terhadap berbagai aspek, mulai dari dimensi keagamaan hingga pengaruh sosial dan ekonomi.⁶

Salah satu nilai kearifan lokal yang tumbuh subur dan memiliki potensi besar untuk dieksplorasi serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan masyarakat Jawa adalah nilai filosofis dari tradisi ziarah. Ziarah makam adalah salah satu tradisi yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat Jawa. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mampu menjadi pedoman perilaku, sehingga menjaga keseimbangan hidup manusia. Bagi masyarakat Jawa, hidup dianggap sebagai sesuatu yang singkat, sering diibaratkan seperti "mampir ngombe", artinya hanya sekadar singgah untuk minum. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan, manusia diharuskan dan

⁵ Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), 81

⁶ M. Misbahul Mujib "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan. Identitas Keagamaan dan Komersial", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2 (Desember 2016), 206.

disarankan untuk bersaing dalam kebaikan.⁷ Dalam pandangan masyarakat Jawa, hidup adalah perjalanan untuk mengetahui asal-usul dan tujuan akhir dari kehidupan (sangkan paraning dumadi). Bagi orang Jawa, hidup di dunia ini harus dihayati dengan pemahaman yang mendalam tentang asal mula dan tujuan akhir perjalanan hidup, menuju kesempurnaan hidup (kasampurning dumadi) yang dianggap sebagai pengetahuan akan asal-usul keberadaan.⁸ Manusia dalam kehidupan ini diharapkan mewujudkan ketentraman, kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi seluruh alam semesta.

Karakteristik masyarakat Jawa identik dengan nilai nilai religius, tidak dogmatis, toleran, akomodatif, dan optimis.⁹ Oleh karena itu, tradisi ziarah masih sangat kuat dijalankan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ziarah mengandung nilai-nilai filosofis yang mampu membawa manusia menuju kesejatian hidup. Banyak orang yang masih melakukan perjalanan jauh dari satu kota ke kota lain hanya untuk menjalankan tradisi ziarah ini.

Makam para wali dianggap sebagai tempat yang sarat dengan nilai spiritual dan menjadi pusat berkumpulnya umat Islam. Kehadiran makam-makam ini tidak hanya menarik minat peziarah dari berbagai daerah, tetapi juga memperkuat tali silaturahmi antar umat. Makam para wali ini disebut dengan

⁷ Naimatus Tsaniyah, "Religious Community Harmony In Hadith Perspective", *Jurnal Living Hadis* Volume 3, No. 2 (October 2018), 259–76

⁸ Imam Sutardjo, "Peran Walisongo Dalam Khasanah Kesusastraan Jawa," *Jurnal Ikadbudi* Volume 2, No. 13 (2013).

⁹ Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 7, No. 1 (December 2020).

istilah makam walisongo¹⁰. Untuk masyarakat muslim Indonesia, nama "Wali Songo" memiliki makna istimewa yang berkaitan dengan para tokoh sakral di Jawa yang berperan besar dalam penyebaran Islam pada abad ke-15 dan 16 Masehi. Istilah "Wali Songo" merupakan gabungan dari kata "wali" yang berasal dari bahasa Arab, singkatan dari waliyullah yang berarti 'orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah', dan "songo" yang dalam bahasa Jawa berarti 'sembilan'. Oleh karena itu, "Wali Songo" berarti 'sembilan wali', yaitu sembilan orang yang dicintai oleh Allah. Mereka dianggap sebagai pemimpin dari sejumlah mubaligh Islam yang bertugas menyebarkan dakwah di daerah-daerah yang belum mengenal Islam di Jawa.¹¹

Wali Allah adalah individu yang memiliki kelebihan dan kekuatan batin yang diperoleh melalui perjalanan spiritual karena ketakwaannya kepada Allah Swt. Dalam pandangan masyarakat, seorang Waliyullah diyakini mampu mengumpulkan kekuatan spiritual dan kesaktian, yang seringkali dikaitkan dengan hal-hal mistik¹². Persepsi ini muncul karena adanya bakat lahiriah yang dimiliki oleh wali, selain kekuatan yang didapatkan melalui perjalanan batinnya. Kemampuan spiritual ini diyakini oleh masyarakat akan tetap berada di

¹⁰ Walisongo adalah sembilan tokoh Islam yang sangat dihormati di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara dengan cara yang damai dan penuh hikmah.

¹¹ Agus Suyono, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), 81.

¹² Ahmad Mukafi Niam & Syaifullah Amin, *Bukti-Bukti Gusdur Wali* (Jakarta, Renebook, 2016), 9

makamnya setelah wafat. Oleh karena itu, tradisi ziarah ke makam wali biasanya hanya dilakukan di makamnya, dengan beberapa pengecualian.¹³

Namun perlu diketahui bahwa pelaksanaan ziarah makam atau ziarah kubur sebenarnya tidak secara eksplisit tercantum dalam al-Qur'an. Praktik dalam tradisi ziarah ini sering kali unik, sehingga mereka yang ingin menjustifikasinya seakan-akan tidak kehabisan alasan untuk menentangnya karena dianggap sebagai perilaku keagamaan yang menyimpang. Praktik ini sering kali spektakuler, terutama ketika para peziarah menunjukkan perilaku dengan luapan emosional dan keyakinan yang berlebihan, sehingga bagi peziarah yang lebih rasional dan spiritual, hal ini bisa mengganggu.¹⁴

Jika tradisi keagamaan seperti ziarah kubur dilakukan dengan cara yang berlebihan, bisa dianggap sebagai tradisi yang menyimpang atau bahkan dianggap sebagai praktik agama pra-Islam yang diadopsi. Tradisi-tradisi yang dilakukan dengan cara demikian dapat dilihat sebagai pola perilaku yang kurang murni dari sudut pandang akidah, dianggap tidak cukup serius, dan hanya ditolerir sebagai sarana untuk memperkuat iman seseorang yang masih lemah keyakinannya.¹⁵

¹³ Menurut Yann Richarad, makam seseorang yang dihormati selama hidupnya disebut "keramat," yang dalam bahasa Arab adalah "karomah," berarti keajaiban. Di Indonesia, istilah ini menunjukkan tempat atau individu yang dianggap memiliki kekuatan spiritual, dan bukan hanya terbatas pada wali Islam atau makamnya saja. Seseorang dengan kemampuan atau kekuatan spiritual juga dapat disebut sebagai orang keramat. Ada hubungan antara makam-makam wali dan tempat-tempat keramat lainnya, meskipun hubungan tersebut tidak selalu terkait dengan sosok manusia. Loir dan Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 229.

¹⁴ Henri Chambert-Lior dan Claude Goillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, 1

¹⁵ Henri Chambert-Lior dan Claude Goillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, 2

Perilaku ziarah kubur dalam masyarakat Jawa sering dikaitkan dengan konsep *tabarruk*¹⁶ yaitu mencari berkah. Pandangan mengenai praktik ini sangat beragam di kalangan masyarakat Jawa. Para pembaharu radikal menolak ziarah kubur secara keseluruhan, sementara kelompok reformis moderat dan sebagian besar tradisionalis membenarkannya dengan syarat tidak meminta berkah pada orang yang telah meninggal. Di sisi lain, kelompok santri tradisional dan masyarakat kejawen seringkali melibatkan makam keramat dalam praktik keagamaan mereka, menganggapnya sebagai sumber berkah. Menurut Clifford Geertz, masyarakat Jawa secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kepercayaan, yaitu santri, abangan, dan priyayi. Masing-masing kelompok memiliki pandangan yang berbeda mengenai praktik keagamaan, termasuk ziarah kubur.

Fenomena ziarah sudah menjadi pengetahuan umum karena hampir semua kalangan masyarakat melakukannya. Kepercayaan ini mempengaruhi tindakan sosial keagamaan dengan pola perilaku khas sesuai dengan cerita-cerita yang berkembang serta pengalaman, perasaan, dan pemahaman masing-masing individu.

¹⁶ Tabarruk berasal dari kata al Barakah yang berarti tambahan dan kemajuan (perkembangan) dalam kebaikan. Barakah (kebaikan) dalam harta adalah ketika bertambah banyak dan digunakan dalam kebaikan. Barakah dalam keluarga adalah ketika berjumlah banyak dan berakhlak mulia. Barakah dalam waktu adalah lamanya masa dan terselesaikan semua urusan dalam masa yang ada. Barakah dalam kesehatan adalah sempurnanya. Barakah dalam umur adalah panjang usia dan beramal baik dalam rentang usia yang panjang tersebut. Barakah dalam ilmu adalah ketika ilmu semakin bertambah banyak dan diamalkan serta bermanfaat untuk orang banyak. Jadi barakah itu adalah Jawami' al Khair (pundi- pundi kebaikan) dan banyaknya nikmat yang diperoleh dari Allah ta'ala. Dari penjelasan ini dipahami bahwa makna Tabarruk adalah: (Meminta tambahan kebaikan dari Allah ta'ala). Lihat dalam <http://www.islamiceducations.com/At-Tabarruk/at-tabarruk.html>, diakses tanggal 1 September 2024.

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, memiliki tradisi ziarah kubur yang kuat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Makam para wali, tokoh agama yang dianggap memiliki karomah atau kelebihan tertentu, menjadi tujuan utama para peziarah. Mereka datang dengan berbagai maksud, mulai dari mencari berkah, memanjatkan doa, hingga mengenang jasa-jasa sang wali. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait dengan sakralitas situs makam wali di pesisir Jawa.

Pesisir Jawa, dengan sejarah panjang penyebaran Islam, memiliki banyak makam wali yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu makam yang terkenal adalah makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Syekh Maulana Ishaq merupakan ayah dari Sunan Giri, salah satu wali songo yang sangat dihormati di tanah Jawa. Makam Syekh Maulana Ishaq menjadi tujuan ziarah yang ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah.

Sakralitas situs makam wali menjadi daya tarik utama bagi para peziarah. Mereka meyakini bahwa makam tersebut memiliki kekuatan spiritual yang dapat membantu mereka mencapai tujuan tertentu. Namun, pemahaman setiap peziarah terhadap sakralitas makam wali dapat berbeda-beda. Ada yang menganggapnya sebagai tempat untuk mencari berkah, ada yang melihatnya sebagai tempat untuk memanjatkan doa, dan ada pula yang menganggapnya sebagai tempat untuk mengenang jasa-jasa sang wali.

Situs makam wali di pesisir Jawa merupakan warisan budaya dan religius yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, adalah salah satu contoh yang menonjol. Sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Jawa, makam ini menjadi pusat spiritual dan destinasi ziarah bagi banyak orang. Sakralitas situs ini tidak hanya terletak pada nilai historisnya, tetapi juga pada keyakinan masyarakat terhadap keberkahan dan perlindungan yang diberikan oleh Syekh Maulana Ishaq.

Para peziarah yang datang ke makam ini berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Mereka membawa serta berbagai pemahaman dan Pemahaman mengenai sakralitas makam tersebut. Variasi pemahaman ini mencerminkan keragaman pengalaman religius dan spiritual para peziarah. Ada yang melihat makam sebagai tempat suci untuk berdoa dan meminta berkah, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai simbol identitas budaya dan sejarah lokal.

Pemahaman yang berbeda-beda ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman pribadi, dan tradisi keluarga. Sebagai contoh, peziarah yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat mungkin memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah dan ajaran Syekh Maulana Ishaq dibandingkan dengan peziarah lain yang datang dengan latar

belakang yang berbeda. Selain itu, pengalaman spiritual yang dialami selama ziarah juga dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap makam tersebut.

Perbedaan pemahaman ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis varian pemahaman para peziarah terhadap sakralitas makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Dengan memahami varian pemahaman ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena ziarah kubur di Indonesia, khususnya di pesisir Jawa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, khususnya bagi para peziarah dan pengelola situs makam wali. Dengan memahami varian pemahaman para peziarah, pengelola situs makam wali dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan para peziarah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis varian pemahaman para peziarah terhadap sakralitas makam Syekh Maulana Ishaq. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman religius mempengaruhi cara pandang para peziarah. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Motivasi Peziarah Mengunjungi Situs Makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana Sakralitas Situs Makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana Varian Pemahaman Para Peziarah Terhadap Makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas, penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tujuan dan motivasi peziarah di Makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis rekontruksi sakralitas Situs Makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
4. Untuk mengetahui dan menganalisis varian pemahaman para peziarah terhadap makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam penelitian teori sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dengan judul Sakralitas Situs Makam Wali di Pesisir Jawa (Analisis Varian Pemahaman Para Peziarah Terhadap Makam Syekh Maulana Ishaq) diharapkan dapat mendeskripsikan konsepsi tentang proses-proses perkembangan situs makam, sakralitas, dan varian pemahaman para peziarah terhadap situs makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Secara akademik, penelitian dapat berguna bagi pengembangan Studi Islam, terlebih dalam studi agama agama. Di sisi lain penulis mengharapkan penelitian dapat menjadi sumbangan atau salah satu rujukan dan acuan dalam memberikan pemahaman tentang karakteristik umat muslim khususnya masyarakat pesisir yang sangat kental dengan nilai kearifan lokal yang dipegang kuat sampai sekarang.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian Muhammad Rusli Ibrahim dengan judul Persepsi Masyarakat tentang Makam Raja dan Wali Gorontalo, Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam dimaknai sebagai tempat peristirahatan manusia setelah alam dunia. Adapun tujuan ziarah makam memiliki varian yakni: Makam sebagai tempat wisata religi; Tempat mustajab berdoa; Tempat untuk mendapatkan berkah dari Allah dengan mendoakan si mayit; Tempat untuk mengenang jasa pahlawan dan pembawa Islam; Tempat untuk belajar baik sejarah maupun ilmu Laduni. Varian prosesi pelaksanaan ziarah kubur terbagi

dua berdoa sendiri dan didoakan oleh imam. Adapun perlengkapan yang menyertai khususnya di makam Sultan Amai adalah mengambil air sumur yang diyakini memiliki berkah sedangkan di makam Ju Pangola adalah air mineral kemasan botol yang ditempatkan di depan makam dan didoakan oleh imam dan mengambil tanah makam untuk mendapatkan keberkahan. Hikmah bagi peziarah: untuk mendapatkan keberkahan hidup dengan mendoakan raja dan para wali Allah, menghargai jasa para pengembang Islam dan para pahlawan; serta menjadikan sebagai pelajaran hidup bahwa manusia pasti akan mati dan kembali ke Allah.¹⁷

Kedua, Amin Tohari, Construction of the Wali Pitu's Sacredness and Islamic Veneration in Balinese Hindu Civilization menjelaskan Wali Pitu (tujuh wali) sebagai bentuk baru dinamika venerasi di Indonesia yang dibangun oleh sakralitas Bali sebagai jantung peradaban Hindu. Fenomena ini sangat unik dan menarik dimana kedua korpus yang diteliti sangat kontradiktif namun menjadi sebuah realitas nyata, dimana tujuh makam wali Muslim ditemukan di Bali sebagai jantung peradaban Hindu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodestudi kasus, penggalian data berupa dokumentasi dari hasil catatan Toyyib Zaen Arifin selama ekspedisi pencarian tujuh makam wali, dan wawancara kepada anggota manaqib al-Jamali, pembimbing, penyelenggara dan jama'ah wisata religi, serta beberapa juru kunci makam Wali Pitu. Artikel ini

¹⁷ Muh. Rusli, "Public Perception Of the Cemetery Of King And Saints Of Gorontalo", el Harakah Jurnal Budaya Islam Vol.18 No. 1, 2016,79.

menjelaskan konstruksi sakralitas atas penemuan tujuh makam wali dan pengkultusannya serta dinamikanya sebagai wujud baru venerasi orang suci di Indonesia yang berbeda dengan venerasi sebelumnya di Jawa yang sudah mengakar kuat sejak lama (Wali Songo).¹⁸

Ketiga, Arifuddin Ismail, Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern, dalam penelitiannya Arifuddin Ismail menunjukkan teori Geertz dan Riaz Hassan yang mengatakan bahwa semakin modern suatu masyarakat, semakin akan meninggalkan praktek keagamaan populer, adalah teori yang tidak benar. Di tengah arus modernism, kegiatan ziarah ke makam Sunan Bayat masih tetap dilakukan masyarakat setempat sampai sekarang. Selain karena tradisi seperti ini mendapat pijakan dalam madzhab Safi'i, masyarakat juga merasakan mendapatkan berkah dari ziarah tersebut. berkah itu tidak hanya berupa terpenuhinya kebutuhan spiritual, masyarakat setempat juga merasakan berkah ekonomi. Orang-orang yang berziarah dari daerah lain, telah mendorong ekonomi desa tersebut menjadi hidup, baik karena penjualan gerabah dan batik, maupun dari penginapan dan penjualan makanan.¹⁹

Keempat, Syahrul dkk, Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Nyatok dalam penelitiannya menguraikan berbagai bentuk strategi pengembangan wisata religi makam Wali Nyatok untuk meningkatkan

¹⁸ Amin Tohari, "Construction of the Wali Pitu's Sacredness and Islamic Veneration in Balinese Hindu Civilization", *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, Vol. 7, No. 2, July-December 2021, 123.

¹⁹ Arifuddin Ismail, "Pilgrimage to The Tomb of Wali: Traditional Phenomena in Modern Era, *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 19 Nomor 2 Desember 2013, 149.

pendapatan masyarakat lokal dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya kepada pengelola, pemangku dan masyarakat sekitaran makam. Dan meningkatkan kualitas sarana prasarana yang masih kurang. Strategi pengembangan makam Wali Nyatok dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.²⁰

Kelima, penelitian Sanusi yang berjudul Ziarah Makam Wali Sebagai Media Dakwah: Refleksi Teologis Dan Sosio-Kultural Masyarakat Nahdliyin menguraikan bahwa Fenomena ziarah makam wali merupakan tradisi turun-temurun yang sudah berakar kuat di kalangan umat Islam nusantara khususnya di kalangan nahdliyin sebagai representasi dari masyarakat nusantara yang masih berpegang teguh pada tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang khususnya para wali atau penyebar agama Islam di tanah nusantara. Fenomena ziarah yang dilakukan oleh warga nahdliyin memiliki corak keunikannya sendiri, selain karena dipengaruhi oleh faktor atas penghayatan doktrin agama juga dipengaruhi oleh budaya lokal yang begitu kental. Eksistensi tradisi lokal cukup mewarnai secara signifikan terhadap keberadaan Islam yang lahir di tengah masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi. model ziarah yang menjadi amaliyah warga nahdliyin dibangun atas dasar kesadaran teologis sekaligus atas dasar kesadaran sosio-kultural yang sudah menjadi bagian dalam sistem budaya masyarakat nusantara. Pada titik ini, ziarah makam wali

²⁰ Syahrul dkk, "Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Nyatok", *Journal Of Responsible Tourism* Vol.4, No.1, Juli 2024, 7.

tidak lagi dipandang sebatas pengamalan nilai religiusitas atau sebatas pengamalan nilai budaya, melainkan sebagai satu kesatuan yang dibangun atas dasar nilai keduanya. Sebagai sebuah tradisi Ziarah makam wali memiliki peran dan posisi strategis untuk dijadikan sebagai media dakwah yang cukup efektif khususnya di kalangan nahdliyin sebagai mayoritas masyarakat nusantara.²¹

Keenam, Penelitian Pramudito Tunggal Moeliono dan Kanita Khoirun Nisa, dengan judul Pemaknaan Tradisi Ziarah Makam Wali Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, menguraikan kegiatan ziarah makam wali sudah menjadi tradisi bagi masyarakat NU. Ziarah ini memiliki beberapa makna, yaitu: 1) Bertawassul: meminta perantara kepada para wali untuk menyampaikan doa kepada Allah. 2) Dampak ekonomi: ziarah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar makam. 3) Mendoakan para wali: ziarah dilakukan untuk mendoakan para wali tanpa menomorsatukan wasilah. Makna ini lebih personal dan menunjukkan penghormatan kepada para wali. Tidak hanya wasilah sebagai dasar untuk melakukan ziarah, melainkan ada pemaknaan yang lebih intim, yaitu mendo'akan sang tokoh tanpa menomorsatukan wasilah dari para wali yang diziarahi. Adapun pada realitanya masih adapeziarah yang memiliki niat buruk seperti mencari pesugihan dan lain-lain. Pengelola makam mengecam

²¹ Sanusi, "Ziarah Makam Wali Sebagai Media Dakwah: Refleksi Teologis Dan Sosio Kultural Masyarakat Nahdliyin", *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 2, No 2, 2017.

kegiatan tersebut dan memberikan edukasi kepada para peziarah agar tidak muncul pandangan buruk terhadap makam terkait.²²

Ketuju, dalam karya Nur Syam yang berjudul “Tradisi Islam Lokal Pesisiran Jawa”, yang menekankan pentingnya tiga objek yang disakralkan oleh masyarakat sehingga menjadi medium budaya yang kuat. Tiga objek tersebut adalah masjid, sumur, dan makam. Masjid diketahui sebagai tempat berkumpulnya umat Islam meskipun terdapat perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka, menjadikannya tempat yang penting untuk kebersamaan. Oleh karena itu, sering muncul istilah pengelompokan seperti “wong NU” dan “Muhammadiyah”. Sedangkan sumur dan makam lebih sering dihubungkan dengan tradisi 'wong NU' dan Abangan. Medium-medium budaya ini kemudian menjadi simbol dalam budaya Islam lokal dan menciptakan hubungan antar berbagai golongan sosial, seperti aktor atau agen, hingga berbagai tindakan lainnya. Ketiga medium budaya ini selalu memiliki hubungan dengan keberadaan para Wali atau tokoh suci. Meskipun seorang Wali atau tokoh suci telah meninggal, keramatnya tetap diyakini memberikan berkah oleh masyarakat.²³

Kedelapan, Disertasi Badruddin yang berjudul “Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid Bin Abdullah Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: Perspektif Fenomenologis” menganalisis kegiatan ziarah di makam

²² Pramudito Tunggal Moeliono, Kanita Khoirun Nisa, "Tradisi Ziarah Makam Wali Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten", *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam*, Volume 04, Issue 01, Tahun 2024, 1.

²³ Nur Syam, *Tradisi Islam Lokal Pesisir Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 145.

Kyai Hamid menggunakan teori konstruksi sosial. Perilaku individu dalam ziarah ini terbentuk dari motivasi tertentu yang didukung oleh teks-teks suci atau ajaran normatif dari leluhur mereka. Praktik ziarah dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi pola tindakan yang dipahami secara kolektif. Melalui teori konstruksi sosial, ia menjelaskan bahwa terdapat proses sosialisasi tertentu. Substansi utama dari teori ini menunjukkan adanya proses dialektika dalam kehidupan sosial masyarakat yang diatur oleh budaya atau tradisi tersebut. Tradisi ziarah di makam Kyai Hamid sebenarnya berawal dari tindakan individu yang kemudian menjadi realitas obyektif. Realitas obyektif ini kemudian diinternalisasi oleh individu-individu dan ditafsirkan sesuai dengan pengetahuan dan kepentingan masing-masing.²⁴

Kesembilan, Clifford Geertz, dalam karyanya yang berjudul *The Religion of Java* (Agama Jawa), merupakan hasil penelitian selama kurang lebih tiga tahun (1951-1954), di mana Geertz memilih untuk tinggal di Mojokuto, sebuah kota kecil di Jawa Timur. Dalam penelitiannya, Geertz memetakan lokus utama masyarakat Jawa dan menemukan tiga kelas utama dalam ekonomi masyarakat tersebut, yaitu petani, buruh, pedagang, serta birokrat atau ningrat Jawa. Mengenai budaya dan tradisi di berbagai lokus tersebut, Geertz menilai bahwa setiap kelas masyarakat menjalankan kebudayaannya masing-masing, terutama dalam hal perilaku keagamaan, ritual, dan kepercayaan. Berdasarkan

²⁴ Badruddin, "Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kiyai Abdul Hamid Bin Abdullah Bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: Perspektif Fenomenologis". *Disertasi*: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya. 2011, 115.

pengamatannya, Geertz mengkategorikan masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok: *Abangan*, yang mewakili kelas pertama; *Santri*, yang mewakili kelas kedua; dan *Priyai*, yang mewakili kelas ketiga. Meskipun ada pengelompokan ini, Geertz hanya bertujuan untuk menggambarkan dimensi kepercayaan masyarakat dan bukan aspek ekonomi semata. Geertz menekankan bahwa trikotomi tersebut selalu mencerminkan organisasi moral dalam kebudayaan Jawa.²⁵

Di makam Syekh Maulana Ishaq, juru kunci makam adalah satu-satunya orang yang memegang otoritas ziarah termasuk aturan ziarah yang sudah ditentukan. Makam utama menjadi otoritas juru kunci dan para keturunan, hal demikian dilakukan untuk menjaga sakralitas makam utama Syekh Maulana Ishaq yang berada di Lamongan. Pemegang otoritas di makam tersebut tidak perlu memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam atau terlibat aktif dalam politik atau kekuasaan. Otoritas sebagai juru kunci makam hanya diwariskan secara turun-temurun kepada yang terpilih dan keturunan dari juru kunci sebelumnya. Dari judul-judul tersebut belum ditemukan secara spesifik penelitian yang fokus pada Sakralitas Situs Makam Wali di Pesisir Jawa (*Analisis Variasi Pemahaman Para Peziarah Terhadap Makam Syekh Maulana Ishaq*). Fokus penelitian ini sangatlah penting guna menjadi temuan baru dalam bidang sosiologi agama utamanya karakteristik muslim Pesisir dan kajian ritual keagamaan masyarakat Jawa.

²⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 112.

F. Definisi Istilah

Agar penelitian lebih spesifik dan fokus serta untuk membatasi permasalahan yang diteliti, maka penulis membuat definisi istilah yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Sakralitas: Sakralitas merujuk pada sifat atau keadaan sesuatu yang dianggap suci atau keramat. Biasanya, sakralitas dikaitkan dengan hal-hal yang mempunyai nilai spiritual atau religius yang tinggi. Contohnya, benda-benda sakral dalam agama tertentu, seperti kitab suci, tempat ibadah, atau upacara keagamaan. Konsep sakralitas menandakan bahwa objek atau peristiwa tersebut memiliki makna yang mendalam dan dihormati oleh masyarakat yang memegang kepercayaan tersebut. Sakralitas bisa juga berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun temurun.
2. Situs Makam Wali: Situs makam wali merujuk kepada tempat pemakaman seorang wali, yang biasanya merupakan tokoh suci atau religius dalam tradisi Islam. Wali adalah orang yang dianggap memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan dan sering kali dihormati karena ketakwaan, kebijaksanaan, dan amal baiknya. Situs makam ini sering kali menjadi tempat ziarah bagi para pengikutnya yang datang untuk berdoa, memohon berkah, atau sekadar menghormati jasa-jasa dan keberkahan sang wali. Contoh terkenal dari situs makam wali adalah makam Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Bonang di Tuban, dan Sunan Kalijaga di Demak, yang

merupakan bagian dari Walisongo, juga Maulana Ibarahim Asmoroqondi, Syekh Jumadil Kubro, dan Syekh Maulana Ishaq yang terkenal dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia.

3. Pesisir Jawa: Merujuk pada kawasan pantai yang berada di sepanjang pulau Jawa, Indonesia. Pulau Jawa dikelilingi oleh berbagai laut seperti Laut Jawa di utara dan Samudra Hindia di selatan. Oleh karena itu, pesisir Jawa mencakup daerah-daerah yang terletak di sepanjang garis pantai tersebut. Beberapa karakteristik dari kawasan pesisir Jawa meliputi:
Ekonomi Pesisir: Banyak penduduk pesisir yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas laut, seperti perikanan, tambak, dan perdagangan maritim. Budaya dan Sejarah: Pesisir Jawa memiliki kekayaan budaya yang beragam dengan adanya berbagai peninggalan sejarah seperti pelabuhan-pelabuhan tua, kampung nelayan, dan situs-situs bersejarah. Pariwisata: Pantai-pantai di pesisir Jawa, seperti Parangtritis, Pangandaran, dan Anyer, menjadi tujuan wisata populer baik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Lingkungan: Kawasan pesisir juga menghadapi tantangan lingkungan seperti abrasi pantai, pencemaran laut, dan dampak perubahan iklim.
4. Varian Pemahaman Para Peziarah Terhadap Makam Wali: varian pemahaman para peziarah terhadap makam wali dapat mencakup berbagai makna dan pengalaman yang mereka alami saat berziarah. Pemahaman

Para Peziarah sangat beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang individu, keyakinan pribadi, serta konteks sosial dan budaya yang ada.